

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan bagian yang akan membahas tentang uraian pemecahan masalah melalui pembahasan-pembahasan secara teoritis, serta memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai pembahasan hasil penelitian, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.¹

Landasan teori dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang makna tradisi *kirim leluhur*, dan masyarakat Dusun Kartosari. Adapun penjabarannya diuraikan sebagai berikut:

A. Makna

1. Pengertian Makna

Gagasan makna seakan-akan selalu melingkar pada kata dan aksara, meski demikian tindakan juga kerap disinggung tetapi tidak sesering kata dan aksara. Hingga dampak dari pemisahan atas tindakan dan kata beserta aksara akan bisa dirasa setelah pemahaman tentang ketiganya tuntas.

Gergias, salah satu tokoh sophis Yunani, sebagaimana yang dikutip oleh Dani Cavallaro, berpendapat bahwa apa yang dilontarkan dalam kata-kata, berarti itulah yang kita lontarkan, tidak ada pengalihan ide-ide

¹ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Kediri, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Kediri, STAIN Kediri, 2013), 81.

atau konsep-konsep secara langsung dari satu pikiran ke pikiran yang lain.

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, atau cara menggunakan lambang-lambang bahasa.²

Makna sebagai maksud penutur yang dituangkan ke dalam kata-kata atau kalimat yang berbeda. Untuk itulah, makna dibagi ke dalam dua bagian:

- a. Makna Penutur (*speaker meaning*), yaitu makna yang diinginkan penutur (atau yang ingin disampaikan oleh penutur).
- b. Makna Kalimat atau makna kata (*sentence meaning/word meaning*) adalah makna yang terkandung dalam kalimat (atau kata).³

Makna sebagai satuan dari perbendaraan kata suatu bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek isi atau makna dan aspek bentuk atau ekspresi. Aspek bentuk adalah segi yang dapat diserap penca indra, yaitu dengan mendengar atau melihat. Sedangkan segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi.⁴

Dalam pemakaian sehari-hari, kata “makna” digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna juga disejajarkan

² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2003), 132.

³ A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1995), 41.

⁴ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru), 1995, 33

pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, firasat, isi dan pikiran.⁵

2. Jenis Makna

Para ahli bahasa mempunyai pendapat yang beragam mengenai penggolongan makna ke dalam jenis-jenisnya, diantaranya:

- a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal (berdasarkan hubungan unsur bahasa yang satu dengan yang lain)

Makna leksikal menurut Djajasudarma adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Misalnya kata “mata” dalam kalimat “mata saya sakit” berarti alat atau organ tubuh manusia yang berfungsi untuk melihat. Sedangkan makna gramatikal adalah yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat. Misalnya kata “mata” pada kalimat “adik ingin telur mata sapi” berarti goreng telur yang rupanya mirip dengan mata sapi.

- b. Makna Denotatif dan Konotatif (berdasarkan penunjukannya)

Makna denotatif mengacu kepada makna leksikal yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu. Sedangkan makna

⁵ Ibid., 50.

konotatif bersifat subjektif dalam pengertian ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.

- c. Makna lugas/sebenarnya dan makna kiasan/figuratif (berdasarkan penerapannya terhadap acuan). Makna lugas ialah makna yang acuannya cocok dengan makna yang bersangkutan. Misalnya kata mahkota pada kalimat mahkota raja yang dicuri orang tadi malam.

Makna kiasan ialah makna yang referennya tidak sesuai dengan kata yang bersangkutan. Misalnya kata mahkota pada kalimat rambut adalah mahkota wanita.

- d. Makna kontekstual ialah makna yang ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Makna ini akan menjadi jelas jika digunakan dalam kalimat. Makna kontekstual sebagai hubungan antara ujaran dan situasi.⁶

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata Latin *tradistio* yang berkata dasar *trodere* artinya menyerahkan, meneruskan turun-temurun. Menurut G.W. Locherdan C. Hestermant yang dikutip oleh Laksono, sistem yang dinamis, tradisi bisa diartikan secara diakronik dan sinkronik. Pendekatan pertama, bahwa tradisi sebagai nilai-nilai kontinu dari

⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* ., 140.

masa lalu yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh dengan perubahan. Pendekatan kedua melihat tradisi dalam arti dan fungsi bahwa tradisi adalah sebagai jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayaannya, yaitu kesepakatan masyarakat mengenai soal hidup dan mati.

Tradisi mempunyai peran penting untuk mengidentifikasi fungsi dan perannya sekaligus dalam kelompok. Tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki fungsi transenden dan imanen, karena tradisi bisa berupa nilai-nilai bersama untuk melestarikan kehidupannya. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karenanya tradisi bisa mengalami tingkat yang berbeda antar generasi, karena perubahan situasi zaman dan situasi sosial. Perubahan tersebut dapat berakibat pada perubahan makna dan fungsi, namun demikian setiap generasi akan membangun pemahaman tradisi sendiri berdasarkan tradisi nenek moyang.⁷

Dalam tradisi Jawa, ada dua macam substansi yang mendasar, yaitu substansi manusia yang mempercayai dan substansi yang dipercayai. Dalam kehidupan religius nyaris setiap langkah manusia melalui serangkaian ritus-ritus untuk mengungkapkan perasaan hati dalam hubungannya seseorang dengan substansi yang dipercayainya. Karena dalam hubungannya dengan yang dipercayainya, sebagian

⁷ Sardjuningsih, *Sembonyo Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*(Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2013), 93.

besar manusia sering tidak mampu dan tidak memiliki alat untuk menjelaskannya. Tradisi mempunyai makna dan nilai bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, apabila manusia dapat menghayati dengan benar makna tersebut, maka akan terciptanya sifat budi luhur, seperti sebuah kearifan yang menjadikan manusia selalu dekat dengan Tuhan dan dapat mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan.

Masyarakat Jawa telah mewarisi kebudayaan yang mengkristal dari masa ke masa, seiring dinamika budaya bangsa. Mitos, magi, mistik dan ilmu pengetahuan terjalin hubungan budaya secara harmonis membentuk peradaban tradisional Jawa. Tradisi yang sudah mengkristal dalam masyarakat Jawa juga memiliki fungsi dan eksistensinya, oleh karenanya harus dirumuskan sesuai dengan kebudayaan primitif.

2. Macam-macam Tradisi di Jawa

a. Siklus Kelahiran

- 1) *Ngumpati*, (kehamilan mencapai usia 120 hari)
- 2) *Nglimani*, (kehamilan pertama mencapai usia 5 bulan)
- 3) *Mitoni atau Tingkeban*, (kehamilan pertama usia 7 bulan)
- 4) *Nyangani*, (kehamilan pertama mencapai usia 9 bulan)
- 5) *Brokohan*, (selamatan kelahiran bayi, pada hari lahir)
- 6) *Sepasaran*, (selamatan hari ke-5 kelahiran bayi)
- 7) *Puputan*, (selamatan setelah sisa tali pusar lepas)

- 8) *Selapanan*, (selamatan hari ke-35 dari kelahiran bayi)
- 9) *Tedhak Siti*, (selamatan anak usia 7 lapan)
- 10) *Setahunan*, (selamatan ketika usia anak sudah 1 tahun)⁸

b. Perkawinan

- 1) *Kumbakarnan*, (selamatan setelah musyawarah segala hal terkait upacara pernikahan)
- 2) *Pasang Tarub*, (selamatan yang dilaksanakan pada malam 2 atau 1 hari sebelum upacara pernikahan)
- 3) *Midadareni*, (Ritual dan selamatan malam upacara)
- 4) *Selamatan Walimahan*, (selamatan dilaksanakan sesudah ijab qabul diucapkan)
- 5) *Sepasaran Manten*, (selamatan yang dilaksanakan pada hari ke-5 dari ijab dan qabul)

c. Kematian.

- 1) *Sutanah*, (ritual setelah mayat dikebumikan)
- 2) *Nelung Dina*, (selamatan hari ke-3 setelah kematian)
- 3) *Mitung Dina*, (selamatan hari ke-7 setelah kematian)
- 4) *Matang Puluhan*, (selamatan hari ke-40 setelah kematian)
- 5) *Nyatus Dina*, (selamatan hari ke-100 setelah kematiannya)
- 6) *Mendhak Pisan*, (selamatan satu tahun pertama dari kematian)
- 7) *Mendhak Pindho*, (selamatan dua tahun dari wafatnya)
- 8) *Nyewu Dina*, (selamatan hari ke-1000 setelah wafatnya)

⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*(NARASI, Yogyakarta, 2010), 28.

- 9) Haul, (selamatan peringatan tahunan bagi yang sudah meninggal)⁹

C. *Kirim Leluhur*

Pada abad sekarang, kebanyakan masyarakat sudah asing dengan adat kuno atau tradisi peninggalan nenek moyangnya. Sebab pada setiap harinya, mereka dihadapkan dengan budaya-budaya serba modern, sehingga mereka lupa bahkan tidak tahu dengan adat-istiadat nenek moyang mereka. Namun, ada sebagian wilayah yang masih mempertahankan adat-istiadatnya meskipun adat tersebut dapat dikatakan adat yang kuno, yaitu adat dan tradisi *kirim leluhur*. Tradisi *kirim leluhur* ini dilakukan sebelum mengadakan acara besar, seperti; panen padi, pernikahan, dan lain-lain.

Kirim memiliki pengertian menyampaikan sesuatu dengan menggunakan perantara. Sedangkan *Leluhur* atau nenek moyang merupakan nama yang normalnya dikaitkan pada orang tua maupun orang tua leluhur (seperti kakek nenek, canggah, dan seterusnya).

Menurut teori evolusi, spesies yang memiliki *leluhur* yang sama disebut sebagai turunan bersama. Dengan berpendapat bahwa semua *leluhur* terkait, seseorang memiliki *leluhur-leluhur* dalam generasi ke-generasi sebelum dia dan *leluhur* seterusnya.

⁹ Ibid., 29.

Leluhur itu selalu dikaitkan dengan silsilah yang bermuara sampai kepada para pembuka tanah dahulu (“cikal-bakal desa”). Oleh karena kalangan masyarakat Jawa, terutama kalangan yang kurang terpelajar (buta huruf), tidak terbiasa mencatat secara cermat urutan kelahiran itu (melainkan dengan hanya mengandalkan daya ingatan saja), maka sering siapa yang dianggap leluhur itu menjadi hanya perkiraan saja. Lalu yang menonjol justru memitoskan para leluhur itu. Oleh sebab itu, silsilah leluhur sering punah tidak terlacak lagi, bahkan kuburannya pun tidak pernah dikenali lagi.¹⁰

Beberapa budaya melakukan penghormatan tinggi pada leluhur yang hidup dan telah meninggal; sebaliknya, orang-orang dalam konteks budaya yang lebih berorientasi ke pemuda menunjukkan tingkatan penghormatan pada leluhur yang rendah.

Saat kita berada di penghujung bulan Sya'ban atau orang Jawa mengenalnya sebagai bulan Ruwah. Pada bulan ini ada tradisi yang kelestariaannya sampai sekarang dan masih dijalankan terutama di daerah pinggiran atau pedesaan.

Orang mengenalnya sebagai tradisi *ruwahan* atau *arwahan* yaitu tradisi yang berkaitan dengan pengiriman doa kepada arwah orang-orang yang telah meninggal dengan cara didoakan bersama dengan mengundang tetangga kiri kanan yang pulangny mereka diberi berkat sebagai simbol rasa terima kasih. Oleh karena itu jika bulan *ruwah* tiba pasar-pasar

¹⁰Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 57.

tradisional akan kebanjiran order untuk selamatan *ruwahan*, diantaranya beras, bumbu-bumbu, lauk semuanya laris untuk kebutuhan *slamatan ruwahan*.

Dianggap sebagai *leluhur* menurut urutan silsilah yang benar dalam budaya Jawa, seperti dikatakan oleh R.M. Wisnoe Wardhana, sebagai berikut:

1. “*Bapa biyung*” (orang tua)
2. “*Embah/Eyang*” (kekek nenek)
3. “*Embah buyut/ Eyang buyut*”
4. “*Embah canggah/Eyang canggah*”
5. “*Wareng*”
6. “*Udheg-udheg*”
7. “*Gantung Siwur*”
8. “*Cicit mening*”
9. “*Petarangan bubrah*”
10. “*Gropak senthe*”
11. “*Gropak waton*”
12. “*Cendheng*”
13. “*Iyeng-iyeng*”
14. “*Giyeng*”
15. “*Menya-menya*”
16. “*Inya*”

17. “*Trah tumerah*”¹¹

R.M. Wisnoe Wardhana memang tidak membantah bahwa kebanyakan masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta, menyebutkan *leluhur* itu hanya dalam tujuh keturunan seperti yang diperdengarkan dalam dongeng (cerita rakyat) tentang “wahyu keraton”.

Dalam prakteknya, apa yang disebut *leluhur* itu sudah jarang yang dipahami sebagaimana istilah *leluhur* seperti yang terumus dalam pustaka kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa. Kebanyakan dalam memaknai atau memahami istilah *leluhur* lebih bersifat praktis, yakni anggota keluarga lapis senior entah dari alur keluarga inti seperti yang dirunut oleh R.M. Wisnoe Wardhana di atas, atau dari alur keluarga batin yang lebih luas dan lebih variatif. Kebanyakan bukan karena tidak ambil pusing (cuek) tentang pengertian *leluhur* itu, melainkan orang Jawa kebanyakan berkeinginan pada sifat praktisnya.¹²

Dalam kepercayaan *kejawen* klasik, apa yang disebut *leluhur* itu adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat *luhur* pada masa hidupnya, dan setelah meninggal mereka masih senantiasa dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup dengan cara melakukan upacara adat. Pada hakekatnya, *leluhur* ini adalah nenek moyang dahulu kala yang telah punah. Namun, mereka masih dianggap sebagai persona-persona yang telah berhasil membentuk pola masyarakat sampai sekarang ini dan seterusnya berhasil meneruskan garis keturunannya sampai saat ini. *Leluhur* itu dipercayai telah

¹¹ Ibid., 58.

¹² Ibid., 59.

sebagai arwah, yang berada di alam rohani, alam atas, alam roh-roh halus dan dekat dengan Yang Maha Luhur yang patut menjadi teladan, kaidah atau norma.

Sering dikatakan, bahwa konsep *leluhur* itu berperan menjaga ikatan rohani bagi kelompok masyarakat tradisional, menjaga ikatan dengan alam ghoib (roh-roh halus) dan menjaga kelangsungan adat. Namun dalam prakteknya dewasa ini peran seperti itu kurang terhayati, seringkali hanya berperan sebatas sebagai benteng status sosial yang kadang-kadang masih dicoba untuk dibangun kembali berdasarkan warna yang bercampur dengan sistem sosial pada masa kemajuan dewasa ini.¹³

D. Masyarakat Jawa

1. Pengertian Masyarakat Jawa.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau dari kepulauan Indonesia. Pulau Jawa terdiri dari enam daerah administratif pemerintahan, yaitu Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa tengah, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Propinsi Banten.

Secara antropologi budaya, dapat dikatakan bahwa yang disebut suku Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan ragam dialek dalam kehidupan

¹³ Ibid., 62.

sehari-hari, dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari daerah tersebut. Suku Jawa asli atau pribumi, hidup di pedalaman, yaitu daerah-daerah yang biasanya disebut Daerah Kejawen. Daerah itu meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri.¹⁴

Sementara yang disebut orang Jawa, menurut Frans Magnis Suseno, yaitu orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, yaitu penduduk asli bagian Tengah dan Timur pulau Jawa.¹⁵ Karena di Jawa sendiri menggunakan empat bahasa, yakni Melayu Betawi yang dipakai penduduk asli Jakarta, bahasa Sunda, bahasa Madura yang dipakai oleh penduduk Jawa Timur bagian utara serta beberapa varian bahasa Jawa Cirebon, Surabaya, Kediri, dan Madiun yang sedikit berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa disebut dengan masyarakat Jawa adalah sekumpulan orang yang bertempat tinggal di daerah pulau Jawa khususnya Jawa Timur dan mempunyai adat serta norma-norma yang mengikatnya.

2. Kepercayaan Masyarakat Jawa.

Kata kepercayaan menurut ilmu makna kata (semantic) mempunyai beberapa arti:

- a. Imam kepada agama.
- b. Anggapan bila dewa dan makhluk halus benar-benar ada.

¹⁴ Budiono Herususanto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2001), 37-38.

¹⁵ Frans Magnis Suseno, *Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1991), 11.

- c. Dianggap benar-benar jujur, misalnya orang kepercayaannya.
- d. Setuju pada pemerintah dan pengurus.

Kepercayaan berasal dari kata “percaya” adalah gerakan hati dalam menerima sesuatu yang logis dan bukan logis tanpa suatu beban atau keraguan sama sekali kepercayaan ini bersifat murni. Kata ini mempunyai kesamaan arti dengan keyakinan dan agama akan tetapi memiliki arti yang sangat luas.¹⁶

Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindhu, Buddha, maupun kepercayaan dinamisme dan animisme itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinterelasi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam. Kepercayaan orang Jawa sangatlah luas dan meliputi berbagai aspek yang bersifat magis atau ghaib yang jauh dari jangkauan kekuatan dan kekuasaan mereka. Masyarakat Jawa, jauh sebelum agama-agama masuk, mereka sudah meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai sebutan diantaranya adalah “*Gusti Kang Murbeng Dumadi*” atau Tuhan Yang Maha Kuasa yang dalam seluruh proses kehidupan orang Jawa berorientasi pada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pola Berpikir Masyarakat Jawa

Studi tentang Jawa agaknya tidak akan pernah selesai untuk dilakukan. Dalam hal ini, warisan budaya tradisional dapat membantu

¹⁶ Harun Nasution, *Islam dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Pres, 1979), 2.

menjelaskan fenomena kontemporer, selain juga banyak memberi pemahaman tentang pendekatan orang Jawa terhadap agama-agama yang sudah diperkenalkan di Jawa sebelumnya. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia itu sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka bersikap pasrah terhadap takdir yang dihadapinya. Mereka juga mempercayai keberadaan arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, tuyul, serta jin yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan dan ketentraman.

Adat yang menjadi landasan hidup masyarakat ini diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Selama proses itu berjalan, orang tua memberikan ajaran-ajaran menurut adat yang berlaku kepada anak-anaknya yang belum dewasa. Dimana adat itu berlaku kuat, sedang pandangan hidup masyarakat Jawa terpusatkan pada dirinya sendiri karena tidak ada atau hanya sedikit saja komunikasi dengan masyarakat lain, maka adat dapat berkelanjutan dengan lestari tanpa mengalami perubahan-perubahan yang berarti. Bahkan untuk menjamin kelestarian adat itu, diadakan upacara-upacara pada saat anggota masyarakat Jawa melalui saat-saat penting di dalam hidupnya. Misalnya pada waktu lahir, waktu menjadi dewasa, waktu nikah, waktu meninggal dan sebagainya. Maka dari itu, yang disebut dengan adat adalah suatu

sistem nilai-nilai dan kaedah-kaedah sosial yang tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya pengalaman hidup suatu masyarakat dan yang sebagai salah satu unsur utama kebudayaan berakar kuat di dalam hidupnya.¹⁷

Akar-akar adat itu merayap di dalam kesadaran masyarakat dan bahkan masuk ke dalam bawah sadarnya, sehingga menjadi saluran hidup di berbagai bidang, seperti tata-susila dan sopan santun, hubungan antara warga di dalam keluarga, sistem perkawinan, hubungan manusia dan masyarakat dengan alam serta dengan roh-roh para leluhurnya, sistem produksi, sistem peradilan dan sistem pemerintahan.

¹⁷ Mukti Ali, *Agama dan Masyarakat*(Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 217.